

**UPAYA MENURUNKAN INTENSITAS NYERI MELALUI KOMPRES  
SERAI HANGAT PADA ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK**

**Jurnal Publikasi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir  
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan  
Program Studi Diploma III Keperawatan**



**Disusun Oleh:**

**DIMAS ARI PRASETYO**  
**2016011936**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN  
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

## UPAYA MENURUNKAN INTENSITAS NYERI MELALUI KOMPRES SERAI HANGAT PADA ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK

Dimas Ari Prasetyo<sup>1</sup>, Ida Untari<sup>2</sup>, Ika Kusuma<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta  
Email: [dimasari56@gmail.com](mailto:dimasari56@gmail.com)

### **Kata Kunci**    **Abstrak**

*Serai, asam urat, asuhan keperawatan gerontik,*

*Latar belakang : Penyakit asam urat termasuk penyakit degenerative yang menyerang persendian, paling sering di jumpai di kalangan masyarakat terutama pada lansia yang berusia 40-50 tahun. Penyakit ini menimbulkan gejala nyeri dan mengganggu aktifitas lansia. Tujuan : Menyusun resume asuhan keperawatan gerontik dan mengidentifikasi manfaat kompres serai hangat untuk menurunkan nyeri pada penderita asam urat. Metode : Studi kasus ini menggunakan pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam studi kasus ini menggunakan format asuhan keperawatan gerontik, buku NANDA NOC NIC, nursing kit, standar operasional prosedur pembuatan kompres serai hangat, skala ukur nyeri, lembar observasi nyeri. Hasil : Responden berjumlah 3 mempunyai keluhan sama yaitu nyeri karena kadar asam urat lebih dari 7. Responden 1 sebelum diberikan kompres serai hangat dengan skala nyeri awal 7 dan setelah diberi kompres serai hangat menjadi 5. Responden 2 sebelum diberikan kompres serai hangat dengan skala nyeri awal 6 dan setelah diberi kompres serai hangat menjadi 5. Responden 3 sebelum diberikan kompres serai hangat dengan skala nyeri awal 8 dan setelah diberi kompres serai hangat menjadi 4. Setelah dilakukan pemberian kompres serai hangat selama 7 hari waktunya 2x24 jam. Kesimpulan : Kompres serai hangat dapat mempengaruhi penurunan nyeri asam urat pada asuhan keperawatan gerontik.*

## EFFORTS TO REDUCE PAIN INTENSITY THROUGH COMPRESS SERIES WARM ON GERONTIC NURSING CARE

### **Key Words:**    **Abstract**

*series, gout, gerontik nursing care*

*Background: Gout is a degenerative disease that attacks the joints, most often found in the community, especially in the elderly aged 40-50 years. This disease causes symptoms of pain and disrupts the activities of the elderly. Objective: Arrange gerontik nursing care resumes and identify the benefits of warm series compresses to reduce pain in gout sufferers. Method: This case study uses data collection in the form of observation, interview, and documentation methods. The instrument in this case study uses the gerontik nursing care format, the NANDA NOC NIC book, nursing kit, standard operating procedures for making series compresses, pain measuring scales, pain observation sheets. Results: Respondents number 3 have the same complaint, namely pain because the uric acid level is more than 7. Respondent 1 before being given warm series compresses with an initial pain scale of 7 and after being given warm series compresses to 5. Respondent 2 before giving warm series compresses with initial pain scale 6 and after being given a warm series compress to 5. Respondent 3 before being given warm series compresses with an initial pain scale of 8 and after being given warm series compresses to 4. After the administration of warm series compresses for 7 days was 2x24 hours. Conclusion: Warm cereal compresses can affect the decrease in gout pain in gerontik nursing care.*

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit asam urat termasuk penyakit *degenerative* yang menyerang persendian, paling sering di jumpai di kalangan masyarakat terutama pada lansia yang berusia 40-50 tahun. WHO mendata penderita gangguan *gout* di Indonesia mencapai 81% dari populasi lansia. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai Negara tertinggi menderita gangguan sendi dibandingkan negara lain. Berdasarkan survei WHO, Indonesia merupakan Negara terbesar di dunia yang penduduknya menderita asam urat. Survei kesehatan badan dunia menunjukkan bahwa di Indonesia penyakit asam urat 35% terjadi pada pria berusia 34 tahun kebawah (Sudoyo, 2007). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013, prevalensi penyakit sendi adalah 24,7% dan prevalensi paling tinggi yaitu di Bali mencapai 19,3%. Di Sulawesi Utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi mencapai 10,3%.

Nyeri merupakan sebuah sensori tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang terkait dengan aktual atau potensi masalah kerusakan jaringan atau gambaran tanpa kerusakan jaringan.

Nyeri adalah sensasi sensorik subyektif dengan lebih dari satu dimensi dan banyak penjelasan dari kualitas dan karakteristiknya (Williams, 2011).

Penanganan untuk *gout arthritis* meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Tindakan non farmakologis untuk penderita *gout arthritis* diantaranya adalah kompres, baik itu kompres hangat dan kompres dingin. Kompres merupakan tindakan mandiri perawat dalam upaya menurunkan suhu tubuh (Potter, 2013).

Panas dapat menyebabkan pelebaran pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan sirkulasi darah. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatkan permeabilitas kapiler.

Salah satu kompres yang digunakan adalah kompres serai hangat. Dalam tanaman serai terkandung suatu enzim yaitu enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan yang diserap melalui kulit pada daerah yang meradang/bengkak pada penderita *arthritis rheumatoid*, selain itu serai juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat, efek hangat ini akan merangsang system *effektor* sehingga mengeluarkan signal yang akan mengakibatkan terjadinya vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah kesetiap jaringan khususnya yang mengalami radang dan nyeri bertambah, sehingga terjadi penurunan nyeri sendi pada jaringan yang meradang (Andriani, 2016).

## 2. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini menggunakan pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam studi kasus ini menggunakan format asuhan keperawatan gerontik, buku NANDA, NOC, NIC, nursing kit, standar operasional prosedur pembuatan kompres serai hangat, skala ukur nyeri, lembar observasi nyeri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Pengkajian dilakukan tanggal 15 april 2019 jam 09.30 WIB di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Pengkajian pada pasien I didapatkan data yang diperoleh dengan cara wawancara dan observasi langsung. Nama Tn.M, umur 66 tahun, jenis kelamin laki-laki, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 8,0 (mg/dl), TD: 120/80 mmHg, nadi: 88 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,5°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua punggung kaki, nyeri terasa seperti ditusuk tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, setelah dilakukan pengkajian data nyeri menunjukkan pada skala 7. Klien mengatakan saat nyeri itu timbul klien tidak bisa melakukan aktivitas hanya bisa berbaring ditempat tidur.

Pengkajian pada pasien II dilakukan dihari yang sama. Nama Tn.S, umur 65 tahun, jenis kelamin laki-laki, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,3 (mg/dl), TD: 130/90 mmHg, nadi:84 x/menit, respirasi: 22 x/menit suhu: 36,3°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua lututnya saat sore hari dan ketika klien mau tidur. Nyeri seperti ditusuk tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, dengan skala nyeri 6. Klien mengatakan jika nyeri itu timbul klien biasanya hanya duduk dan memijat lututnya sendiri.

Pengkajian pada pasien III dilakukan dihari yang sama. Nama Ny.K, umur 69 tahun, jenis kelamin perempuan, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,4 (mg/dl), TD: 130/80 mmHg, nadi: 84 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,7°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua lutut dan jari jari kakinya. Nyeri terasa seperti ditusuk tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, setelah dilakukan tindakan pengkajian data klien mengatakan skala nyeri menunjukkan pada skala 8. Klien mengatakan saat nyeri itu muncul klien tidak bisa melakukan aktivitasnya sehari hari.

Klien juga mengatakan saat nyeri itu muncul klien hanya bisa berbaring ditempat tidur.

Keluhan utama pada Tn.M, Tn.S dan Ny.K dapat disimpulkan bahwa ketiga klien tersebut memiliki keluhan utama yaitu nyeri. Diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn.M, Tn.S dan Ny.K berdasarkan pengkajian yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera biologis. Tujuan yang diterapkan adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 7 x 24 jam klien mampu mengontrol nyeri, melaporkan nyeri berkurang dan menunjukkan wajah yang rileks. Tindakan keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut yaitu: pantau tanda tanda vital, ajarkan teknik non *farmakologi* (pemberian kompres serai hangat), kaji nyeri secara *komprehensif*.

Tindakan yang dilakukan pada Tn.M pada tanggal 15 april 2019 adalah memeriksa tekanan darah, pengecekan kadar asam urat dan pemberian kompres serai hangat pada klien. Dengan komposisi pembuatan rebusan serai 5 batang serai direbus dengan menggunakan air 600 cc, dikompres selama 20 menit, di kompres di punggung kaki dan memastikan klien benar-benar mengompres kompres serai hangat tersebut. Respon subyektif: klien mengatakan bersedia dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 8,0 (mg/dl), klien mengatakan nyeri pada kedua punggung kaki. Respon obyektif: klien tampak memegang kedua punggung kakinya sambil dipijit, TD: 120/80 mmHg, nadi: 88 x/menit, respirasi 22 x/menit, suhu: 36,5°C.

Tindakan yang dilakukan pada Tn.S adalah memeriksa tekanan darah, pengecekan kadar asam urat dan pemberian kompres serai hangat. Dengan komposisi pembuatan rebusan serai 5 batang serai direbus dengan menggunakan air 600 cc, dikompres selama 20 menit, di kompres di lutut kaki dan memastikan klien benar-benar mengompres kompres serai hangat

tersebut. Respon subyektif: pasien bersedia dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,3 (mg/dl), klien mengatakan nyeri pada kedua lutut saat sore hari dan mau tidur. Respon obyektif: klien tampak menunjukkan gerakan memijat dan mengusap pada kedua lututnya, TD: 130/90 mmHg, nadi: 84 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,3°C. Tindakan yang dilakukan pada Ny.K adalah memeriksa tekanan darah, pengecekan kadar asam urat dan pemberian kompres serai hangat. Dengan komposisi pembuatan rebusan serai 5 batang serai direbus dengan menggunakan air 600 cc, dikompres selama 20 menit, di kompres di lutut kaki dan memastikan klien benar-benar mengompres kompres serai hangat tersebut. Respon subyektif: klien bersedia dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,4 (mg/dl), klien mengatakan saat nyeri kedua lututnya terasa seperti ditusuk tusuk dan jari kaki terasa kesemutan. Respon obyektif: klien menunjuk pada bagian lutut ke bawah sambil memijat kedua lututnya, TD: 130/80 mmHg, nadi: 84 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,7°C.

Berdasarkan intervensi yang ditegakkan maka dapat dilakukan tindakan keperawatan terhadap tiga pasien kurang lebih selama 7 hari. Tindakan diawali dengan mengkaji identitas klien dan keluhan utama klien, pengecekan tanda tanda vital, pengecekan kadar asam urat, mengkaji nyeri, menjelaskan maksud dan tujuan tentang pemberian terapi non farmakologi (kompres serai hangat).

Berdasarkan implementasi yang dilakukan pada ketiga klien tersebut selama kurang lebih 7 hari, maka dapat dilakukan evaluasi pada tanggal 15 april. Pada Tn.M data subyektif: pasien mengatakan nyeri

berkurang dari skala awal 7 menjadi 5. Data obyektif: ekspresi wajah nyeri berkurang, hambatan melakukan aktifitas berkurang. *Assesment* masalah teratasi. *Planning* intervensi dihentikan.

Pada Tn.S data subyektif: pasien mengatakan nyeri berkurang dari skala awal 6 menjadi 5. Data obyektif: ekspresi wajah nyeri berkurang, hambatan melakukan aktifitas berkurang. *Assesment* masalah teratasi. *Planning* intervensi dihentikan.

Pada Ny.K data subyektif: pasien mengatakan nyeri berkurang dari skala awal 8 menjadi 4. Data obyektif: ekspresi wajah nyeri berkurang, hambatan melakukan aktifitas berkurang. *Assesment* masalah teratasi. *Planning* intervensi dihentikan.

#### B. Pembahasan

Pada bab ini akan membahas masalah keperawatan pada Tn.M, Tn.S, dan Ny.K. Nama Tn.M, umur 66 tahun, jenis kelamin laki-laki, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 8,0 (mg/dl), TD: 120/80 mmHg, nadi: 88 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,5°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua punggung kaki, nyeri terasa seperti ditusuk- tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, setelah dilakukan pengkajian data nyeri menunjukkan pada skala 7. Klien mengatakan saat nyeri itu timbul klien tidak bisa melakukan aktivitas hanya bisa berbaring ditempat tidur. Nama Tn.S, umur 65 tahun, jenis kelamin laki-laki, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,3 (mg/dl), TD: 130/90 mmHg, nadi:84 x/menit, respirasi: 22 x/menit suhu: 36,3°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua lututnya saat sore hari dan ketika klien mau tidur. Nyeri seperti ditusuk tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, dengan skala

nyeri 6. Klien mengatakan jika nyeri itu timbul klien biasanya hanya duduk dan memijat lututnya sendiri. Nama Ny.K , umur 69 tahun, jenis kelamin perempuan, suku jawa, dilakukan pengecekan asam urat dengan hasil 7,4 (mg/dl), TD: 130/80 mmHg, nadi: 84 x/menit, respirasi: 22 x/menit, suhu: 36,7°C. Klien mengatakan nyeri pada kedua lutut dan jari jari kakinya. Nyeri terasa seperti ditusuk tusuk, nyeri yang dirasakan hilang timbul, setelah dilakukan tindakan pengkajian data klien mengatakan skala nyeri menunjukkan pada skala 8. Klien mengatakan saat nyeri itu muncul klien tidak bisa melakukan aktivitasnya sehari hari. Klien juga mengatakan saat nyeri itu muncul klien hanya bisa berbaring ditempat tidur.

Nyeri merupakan sebuah sensori tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang terkait dengan aktual atau potensi masalah kerusakan jaringan atau gambaran tanpa kerusakan jaringan. Nyeri adalah sensasi sensorik subyektif dengan lebih dari satu dimensi dan banyak penjelasan dari kualitas dan karakteristiknya (Williams, 2011). Diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn.M, Tn.S dan Ny.K berdasarkan pengkajian yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera biologis. Tujuan yang diterapkan adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 6 x 24 jam klien mampu mengontrol nyeri, melaporkan nyeri berkurang dan menunjukkan wajah yang rileks. Tindakan keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut yaitu: pantau tanda tanda vital, ajarkan teknik non *farmakologi* (pemberian kompres serai hangat), kaji nyeri secara *komprehensif*.

Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah kesetiap jaringan khususnya yang mengalami radang dan nyeri bertambah, sehingga terjadi penurunan nyeri sendi pada jaringan yang meradang (Andriani, 2016). Dalam tanaman serai terkandung suatu enzim yaitu enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan yang diserap melalui kulit pada daerah yang meradang/bengkak pada penderita *arthritis rheumatoid*, selain itu serai juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat, efek hangat ini akan merangsang system *effektor* sehingga mengeluarkan signal yang akan mengakibatkan terjadinya vasodilatasi perifer.

Penelitian yang dilakukan Andriani (2016) tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis pada lanjut usia menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri. Penelitian yang dilakukan Ferawati (2017) tentang efektifitas kompres jahe merah dan kompres serai hangat terhadap penurunan skala nyeri arthritis, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan skala nyeri arthritis pada lansia. Penelitian yang dilakukan Hyulita (2014) tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis, menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian kompres serai hangat terhadap penurunan skala nyeri arthritis pada lanjut usia dengan rata-rata penurunan skala nyeri setelah dilakukan kompres.

### C. Keterbatasan Studi Kasus

Penelitian ini terhalang pada makanan, dikarenakan konsumsi makanan dari panti banyak yang mengandung purin. Proses penyembuhan dengan menggunakan terapi ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam waktu 6 hari.

## 4. SIMPULAN

### Simpulan

Dari hasil pengkajian yang didapatkan, pasien mengatakan sering nyeri dibagian kedua lutut dan punggung kaki. Pada Tn.M skala nyeri awalnya 7, Tn.S skala nyeri awalnya 6, Ny.K skala nyeri awalnya 8. Kemudian didapatkan masalah keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera biologis. Implementasi yang dilakukan untuk mengatasi nyeri yaitu melakukan tindakan non farmakologi pemberian kompres serai hangat selama 7 hari waktunya siang dan sore hari. Evaluasi yang didapatkan pada Tn.M yaitu skala nyeri menurun, dari skala 7 menjadi skala 5. Pada Tn.S yaitu skala nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 5. Pada Ny.K dengan skala nyeri 8 menurun menjadi skala 4. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan nyeri asam urat pada lansia. Manfaat terapi non farmakologi kompres serai hangat yang dikompreskan pada bagian yang terasa nyeri, mampu menurunkan nyeri asam urat.

### Saran

#### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keperawatan tentang Manfaat Kompres Serai Hangat untuk menurunkan nyeri asam urat pada lansia.

#### 2. Bagi Subyek Penelitian

Agar kadar asam urat pada lansia berkurang dan klien dapat

melakukan aktifitas sehari hari dengan normal lagi.

#### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat peneliti dan menambah wawasan terhadap pengaruh kompres serai hangat untuk menurunkan nyeri asam urat pada lansia.

#### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat dijadikan referensi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh kompres serai hangat untuk menurunkan nyeri asam urat pada lansia.

#### 5. Bagi Panti Wredha

Diharapkan pihak dari panti mengontrol makanan yang dimakan lansia penderita asam urat, dengan tidak makan makanan yang mengandung banyak purin.

## 5. REFERENSI

Andriani, M. 2016. Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ipteks Terapan*. Vol.10. Hal 34-46. STIKES Yarsi Sumatra Barat.

Ferawati. 2017. Efektifitas Kompres Jahe Merah Hangat dan Kompres Serai Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rematoid Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. Vol.5. No.1. STIKES Insan Cendekia Husada Bojonegoro.

Hyulita, Sri. 2014. Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia. *Afiyah*. Vol.1.

No.1. STIKES Yarsi  
Bukittinggi.

Potter, P. A. 2013. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. edisi 4, Vol. 2. Jakarta: EGC.

Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Tentang Penyakit Sendi*.  
[www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id).  
Diakses Tanggal 2 November 2018.

Sudoyo, S. 2007. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: FKUI.

William E, *Prentice*. 2011. *Therapeutic Modalities for Sports Medicine and Athletic Training*. Edisi 6.

PROFESI (Profesional Islam)  
Media Publikasi Penelitian; 2019.  
Website: [ejournal.itspku.ac.id](http://ejournal.itspku.ac.id)